

## Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air

Yohannes Don Bosco Doho<sup>1</sup>, Algazali<sup>1</sup>

<sup>1</sup> London School of Public Relations (LSPR)

<sup>1</sup>e-mail: Yohanes.dbd@lspr.edu, <sup>1</sup>e-mail: ghazalial212@gmail.com

### Abstract

*Hermeneutics is a theory originally intended to interpret scriptural text. But, nowadays hermeneutics also objected to understand the various forms of text that ultimately means as a process of changing something or situation of ignorance to be understood, and implemented in various interpretations of the text, one of which is the interpretation of song lyrics. One of philosophers who explored this theory is Hans-Georg Gadamer. According to Gadamer, an artist or author of a text may not necessarily be the ideal interpreter. Gadamer's hermeneutics prioritizes the dialectical between the interpreter and the text by looking at the historical and cultural background of the text and the text author itself. This research interprets the three stanzas lyrics of Indonesia Raya anthem Song of Indonesia authored by Wage Rudolf Supratman. The research done under qualitative interpretive method. The findings of this research stated that the lyrics of Indonesia Raya has a deep meaning and loving upon the the homeland of Indonesia. This song will strengthen the Indonesian nationalism spirit in order to gain Great Indonesia.*

**Keywords:** *Hermeneutics, Indonesia Raya, text*

### Abstrak

Hermeneutika merupakan teori yang pada awalnya bertujuan untuk menafsirkan teks kitab suci. Namun seiring berjalannya waktu, hermeneutika juga bertujuan untuk memahami berbagai bentuk teks yang pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, dan hal tersebut diimplementasikan pada teori penafsiran teks, salah satunya adalah penafsiran lirik lagu. Salah satu filsuf yang mendalami teori ini adalah Hans-Georg Gadamer. Bagi Gadamer, seniman atau pengarang suatu teks belum tentu dapat menjadi interpreter atau penafsir yang ideal. Hermeneutika Gadamer mengutamakan proses dialektika antara penafsir dengan teks dengan melihat latar belakang sejarah dan kebudayaan dari teks dan pembuat teks itu sendiri. Penelitian ini menafsirkan lirik lagu tiga stanza Indonesia Raya gubahan Wage Rudolf Supratman yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretif. Hasil penelitian menyatakan bahwa lagu kebangsaan Indonesia Raya memiliki makna yang mendalam akan kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Lagu ini memberikan semangat dan meneguhkan rasa nasionalisme untuk terwujudnya Indonesia Raya.

**Kata kunci:** *Hermeneutika, Indonesia Raya, teks*

### A. Pendahuluan

Tahun 2018 negara kesatuan Republik Indonesia sebagai sebuah negara yang berdaulat berusia 73 tahun. Sebuah usia yang tergolong matang bila dianalogikan dengan manusia. Akan tetapi sebagai sebuah negara demokrasi, jika dibandingkan dengan negara-negara demokrasi besar di dunia maka Indonesia masih tergolong negara berkembang menuju ideal sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Sejarah mengajarkan bahwa NKRI telah melewati sejarah panjang. Pernah mengalami pahitnya kolonialisme hingga berbagai sumber daya yang dimiliki dinikmati oleh bangsa penjajah. Jika bukan semangat para *founding fathers* yang bertekad memperjuangkan kemerdekaan maka boleh jadi sebuah negara berdaulat bernama Indonesia sulit terwujud.

Kini di bawah bendera merah putih dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika Indonesia telah menjelma menjadi negara besar dari segi geografis pun demografisnya. Letak geografis yang strategis di antara dua benua dan dua samudra telah mengantarkan Indonesia menjadi sebuah negara yang indah dan kaya raya. Terbentang luasnya tanah air dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Pulau Rote memungkinkan Indonesia menjadi negara kaya akan sumber daya alam, kekayaan hasil laut dan potensi pariwisata yang luar biasa. Semua ini bukan isapan jempol

belaka. Ini sungguh realita dan merupakan pemberian Tuhan yang maha dahsyat. Ribuan pulau dengan multi etnis dan bahasa serta budaya menjadikan Indonesia satu-satunya negara yang unik.

Seluruh potensi dan kenyataan yang dimiliki Indonesia sejatinya mengantarkan warganya menjadi manusia yang adil dan beradab karena Pancasila menjiwai seluruh hidup warganya. Tentang semangat ini lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Indonesia tak henti-hentinya menyadarkan dan membangunkan warganya untuk menjadi negara besar atau Indonesia Raya. Lagu gubahan W.R. Supratman ini aslinya berisi sebanyak tiga stanza. Namun tidak ditegaskan secara pasti oleh lembaran sejarah sejak kapan dan alasan apa selama masa kemerdekaan hingga era reformasi Lagu Indonesia Raya hanya dinyanyikan satu stanza pertama. Apa pertimbangan persisnya pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru menyingkirkan dua stanza yang lain pada setiap moment di mana lagu kebangsaan ini harus dinyanyikan. Peneliti tertarik untuk mendalami dan menganalisis serta menginterpretasikan pesan lirik lagu Indonesia Raya tiga stanza lengkap yang cukup lama ditinggalkan.

Di usia yang ke-72 tahun Presiden Joko Widodo berinisiatif untuk mengembalikan keaslian lagu Indonesia Raya tiga stanza. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyambut baik inisiatif tersebut dengan melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah agar setiap kali lagu kebangsaan ini dinyanyikan dilakukan dalam tiga stanza lengkap. Betulah sentilah Bapak Bangsa Indonesia Ir. Soekarno, “jangan sekali-kali melupakan sejarah-Jasmerah”. Maka dalam pemahaman penulis, ide menyanyikan Indonesia Raya secara lengkap adalah bentuk bagaimana anak bangsa harus menghargai dan memaknai sejarah yang sesungguhnya. Sejarah harus diluruskan.

Penelitian hermeneutik atas lirik lagu dua stanza yang lama ditinggalkan dilakukan atas pertimbangan bahwa konsep *Das Sollen* dan *Das Sein* perlu ditegaskan kembali. *Das sollen* adalah konsep hukum yang mengandung pengertian sebagai kenyataan normatif atau apa yang seharusnya ada. Sedangkan *Das Sein*, berarti kenyataan alamiah atau apa yang ada saat ini.

Tabel 1  
*Das Sollen dan Das Sein* atas Lirik 3 Stanza Indonesia Raya

No	<i>Das Sollen</i>	<i>Das Sein</i>
1	Indonesia tanah tumpah darah, di sinilah manusia Indonesia ada, hidup dan berjuang.	Hingga di usia kemerdekaan yang 73 masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mencintai tanah air dimana mereka dilahirkan. Masih ada mental tidak tahu terima kasih bahwa di bumi Indonesia manusianya harus hidup dan berjuang mengisi kemerdekaan.
2	Indonesia tanah yang mulia, kaya dan subur. Di atas tanah yang subur dan mulia manusia Indonesia menyadarinya selalu.	Ideal Indonesia yang kaya dan makmur belum terpenuhi. Padahal sumber daya alam dan sumber daya lainnya jika diberdayakan dengan tata kelola yang baik niscaya memuliakan kehidupan masyarakatnya.
3	Indonesia tanah yang suci, sakti dan berseri perlu disayangi dan diselamatkan agar abadi selalu.	Indonesia direbut dengan darah dan airmata serta nyawa para pejuang dan pendiri bangsa. Darah yang tertumpah di atas tanah air ini menjadikan tanah ini suci dan sakti. Karena itu perlu disayangi dan diselamatkan melalui persatuan dan kesatuan di tengah kebhinekaan

Dengan mengacu kepada fenomena di atas, analisis teks dengan metodologi kualitatif interpretif dengan menggunakan pendekatan teori hermeneutika Gadamer. Hermeneutika merupakan hal yang sering dilakukan dalam kehidupan manusia. Hanya saja masih banyak orang yang yang tidak memahami atau menyadari kalau setiap berhadapan dengan fenomena sosial dan personal orang selalu berurusan dengan kegiatan hermeneutika. Contohnya adalah ketika kita mendengar lagu, membaca buku, menyimak pesan film atau sinetron. Demikian pula ketika

dihadapkan dengan iklan produk barang dan jasa atau iklan layanan masyarakat. Kita selalu dituntut untuk memberikan pandangan atau pemahaman.

Cara kerja hermenetika atau proses penafsiran atadalah kegiatan yang tidak dapat kita hindari bahkan wajib dilakukan terlebih dalam erah postmodern sekarang ini. Masyarakat informasi yang selalu berurusan dengan teknologi informasi selalu dihadapkan dengan beragam informasi entah itu yang didapat atau dibagikan. Ketika berhadapan dengan informasi kita dituntut untuk memahami secara jelas dengan apa yang dimaksud dengan hermeneutika itu, termasuk bagaimana proses kerjanya dan lebih detailnya adalah dengan pendekatan apa kita melakukannya.

Pembedahan makna pada Lagu Indonesia Raya dengan teori hermeneutika Gadamer sangat sejalan dengan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Melalui bukunya “*Wahrheit und Methode*” tahun 1960 Hans Georg Gadamer mengatakan secara terbuka bahwa hermeneutic adalah sebuah filsafat dan bukan metodologi ilmu pengetahuan untuk ilmu penafsiran. Melalui karya tersebut Gadamer bermaksud menunjukkan bahwa hermeneutika tidak melekatkan dirinya pada ilmu tertentu, melainkan sebuah pemahaman ontologis yang menyeluruh (Gusmao, 2012).

Dari pernyataan-pernyataannya Gadamer secara definitif membuka jalur hermeneutika menuju sebuah ontology bahasa yang telah dirintis oleh Heidegger (Gusmao, 2012). Heidegger sendiri merupakan tokoh pencetus hermeneutika yang teorinya sangat mempengaruhi Gadamer. Pernyataan Heidegger yang juga diakui oleh Gadamer mengenai hermeneutika adalah bahwasannya sebelum mengangkat sebuah obyek (teks) khusus secara eksplisit, kita (sang penafsir) memiliki latar belakang pengalaman ketelibatan pada obyek tertentu. Secara filosofis teori *deontology* menekankan proses itu penting, dan tujuan atau hasil akhir tidak boleh menghalalkan cara. Tujuan yang baik harus dicapai dengan cara-cara yang baik pula. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, lirik lagu Indonesia Raya dua stanza adalah salah satu media sebagai sarana untuk menguatkan cinta tanah air Indonesia.

Menelisik makna lagu seperti halnya atas lirik Indonesia Raya untuk dua stanza merupakan salah satu atribut atau media pendukung tercapainya tujuan berbangsa dan bernegara. Bahwa dengan diulang-ulangnya lagu Indonesia Raya dapat mengantarkan fungsi atribut tersebut ke dalam rasa cinta yang mendalam kepada tanah air Indonesia. Ibarat pisau, lirik dua stanza lagu Indonesia Raya adalah mata pisaunya, salah satu senjata yang digunakan oleh bangsa Indonesia dalam menguatkan rasa cinta yang mendalam kepada tanah air. Membedah makna lirik lagu Indonesia Raya ini bagaikan mengasah pisau tersebut agar dapat dimaksimalkan kegunaannya untuk proses mencapai tujuan didirikannya NKRI. Hal inilah yang dikaji melalui penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apa makna yang terkandung dalam lirik tiga stanza lagu Indonesia Raya sebagai penguatan rasa cinta kepada tanah air Indonesia? Tujuan penelitian adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam tiga stanza lirik lagu Indonesia Raya dengan menggunakan perspektif interpretif hermeneutika Gadamer. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memahami makna lirik tiga stanza Indonesia Raya sebagai medium penguatan rasa cinta tanah air Indonesia.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hermeneutika**

Penelitian mengenai makna yang terkandung dalam tiga stanza lirik lagu Indonesia Raya dalam penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Hermeneutika berasal dari istilah Yunani yaitu dari kata kerja *hermeneuîn* yang berarti ‘menafsirkan’, dan kata benda *hermeneia*, yang berarti ‘interpretasi’. Penjelasan dua kata ini, dan tiga bentuk dasar maka dalam pemakaian aslinya, membuka wawasan pada karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra, dan dalam konteks sekarang ia menjadi *keywords* untuk memahami hermeneutika modern (Palmer, 2005, p.14). Cikal bakal istilah hermeneutika dapat ditemukan dalam berbagai literatur peninggalan Yunani Kuno, sebagaimana digunakan Aristoteles dalam salah satu risalahnya yang berjudul ‘Peri Hermeneias’ (tentang penafsiran). Sebagai sebuah terminologi, hermeneutika juga berisi pandangan hidup dari para penggagasnya (Raharjo, 2008: 27)

Apabila mengacu kepada mitos Yunani di atas, kata hermeneutika diartikan sebagai ‘proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti’, terlebih proses ini melibatkan bahasa yang merupakan mediasi paling sempurna dalam sebuah proses (Palmer, 2005, p. 15. Palmer juga mengatakan bahwa mediasi dan proses membawa pesan yang diasosiasikan dengan dewa Hermes itu terkandung dalam tiga bentuk makna dasar dari *herme>neuein* dan *herme>neia*. Tiga bentuk tersebut menggunakan verba dari *hermene>neuein* sebagai berikut:

- a) *Hermeneuein* yang berarti “*to express*” (mengungkapkan), *to assert* (menegaskan), atau “*to say*” (menyatakan), hal ini terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermes.
- b) *Hermeneuein* yang berarti “*to explain*” (menjelaskan), interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Interpretasi lebih menitikberatkan pada penjelasan daripada dimensi interpretasi ekspresif. Seseorang dapat mengekspresikan situasi tanpa menjelaskannya, dan mengekspresikannya merupakan interpretasi, serta menjelaskannya juga merupakan bentuk interpretasi.
- c) *Hermeneuein* yang berarti “*to translate*”. Pada dimensi ini “*to interpret*” (menafsirkan) bermakna “*to translate*” (menerjemahkan) yang merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar “membawa sesuatu untuk dipahami”. Dalam konteks ini, seseorang membawa apa yang asing, jauh dan tidak dapat dipahami ke dalam mediasi bahasa seseorang itu sendiri (Palmer, 2005: 15-36).

Secara leksikal, kata hermeneutik dalam bahasa Yunani berarti (1) mengungkapkan dengan keras melalui kata-kata, (2) menjelaskan sesuatu, dan (3) menerjemahkan (Rohman, 2013: 11). Tiga makna ini dalam bahasa Inggris diekspresikan dalam kata *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok yaitu pengucapan lisan atau *an oral recitation*, penjelasan yang masuk akal atau *a reasonable explanation*, dan terjemahan dari bahasa lain atau *a translation from another language* (Rohman, 2016: 172-173). Untuk dapat memahami substansi hermeneutika memang sebaiknya dikembalikan kepada sejarah filsafat dan teologi dimana hermeneutika nampak dikembangkan pada kedua ranah disiplin tersebut. Seiring perkembangannya, hermeneutika juga merambah ke dalam disiplin lain seperti bidang sastra.

## 2. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Karya Gadamer *Wahrheit und Methode* berisikan inti dari pikirannya mengenai hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks melainkan seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora seperti yang diutarakan sebagaia berikut:

Persoalan yang dibahas dalam kajian ini adalah sebuah pengalaman tentang kebenaran yang tidak hanya harus dibenarkan secara filosofis, tetapi ia sendiri merupakan sebuah metode berfilsafat. Oleh karena itu, hermeneutika yang dikembangkan di sini bukan sebuah metodologi ilmu pengetahuan manusia, tetapi sebuah usaha untuk memahami apa sebenarnya ilmu pengetahuan manusia itu, melampaui kesadaran diri metodologis ilmu pengetahuan tersebut, dan apa yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan totalitas pengalaman kita tentang dunia.

Dengan itu, Gadamer mengatakan semua yang tertulis pada kenyataannya lebih diutamakan sebagai obyek hermeneutika. Dalam karyanya memang tidak memberikan penjelasan tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks. Namun, teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis. Melalui karyanya yang fenomenal itu, Gadamer mencoba melepaskan hermeneutika dari wilayah ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu sosial dengan membaca kembali tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles dalam fokusnya untuk masalah etika, karena ia menjadi etika sebagai dasar bagi hermeneutika. Menurut Gadamer, hubungan antara pembaca dengan teks mirip seperti hubungan dialog antara dua orang yang saling berbicara, dengan tujuan utamanya yaitu melepaskan hermeneutika dari ilmu pengetahuan yang cenderung rigoristik, saintifik dan sifat instrumental. (Prihananto, 2014).

Adapun hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer bertujuan untuk (1) melepaskan hermeneutika dari ilmu pengetahuan yang cenderung rigoristik, saintifik dan instrumental, (2) menjelaskan teks sebagai realitas kemanusiaan, (3) menemukan konteks sejarah sebuah teks, (4) menemukan relevansi situasi actual dari pengalaman penafsir, (5) membangun konsepsi spekulatif tentang kenyataan-kenyataan yang relevan dengan kenyataan sekarang. (Rohman, 2013, p. 55).

## 3. Lingkaran Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Lingkaran hermeneutika Gadamer dikenal karena argumennya mengenai proses penafsiran yang menyatakan bahwa setiap bentuk penafsiran selalu mengandaikan pengertian dasar tertentu. Pengertian dasar tersebut oleh Gadamer disebut sebagai antisipasi. Konsep lingkaran hermeneutis ini sangat dipengaruhi oleh filsafat Heidegger. Oleh karena itu konsep lingkaran ini sangat kental kaitannya dengan fenomenologi. Bagi Heidegger apa yang

disebut sebagai ‘pembacaan sesuatu yang ada di sana’ adalah struktur-depan dari pemahaman, ini secara fenomenologis, sepenuhnya benar. (Sahidah, 2010: 326).

Menurut Gadamer, setiap bentuk penafsiran dalam tujuannya memperoleh pemahaman selalu terkait dengan pemahaman dasar lainnya. Dalam hal ini bagi sang penafsir untuk dapat memahami sesuatu maka ia harus memiliki pemahaman juga, atau yang disebut dengan pra-pemahaman. Teori tersebut bila ditilik dari sudut pandang logika adalah sesuatu yang tidak masuk akal, karena pada prosesnya, logika akan menerima suatu konsep terlebih dahulu baru akan dipahami. Namun jika ditelisik dari perspektif fenomenologis, hal tersebut sangatlah memungkinkan menurut Heidegger dan Gadamer.

Hal yang mendasar hermeneutika Gadamer adalah logika klasik, dimana manusia dapat memahami keseluruhan makna dengan memahami bagian-bagiannya terlebih dahulu. Hal ini juga dapat diimplementasikan pada kasus pemahaman sebuah teks, yang mana maksud utama dari keseluruhan teks dapat dipahami dengan berpusat pada bagian-bagian teks tersebut, dan sebaliknya bagian-bagian teks itu dapat dipahami dengan memahami keseluruhan teks tersebut.

Tujuan utama hermeneutika Gadamer adalah untuk memahami teks dalam kerangka berpikir yang lebih menyeluruh, bukan hanya fokus pada apa yang tertulis atau terkatkan saja. Bagi Gadamer, teks harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas dari yang tentunya melibatkan teks-teks lainnya. Ini adalah salah satu kriteria untuk mendapatkan pemahaman yang tepat (Wattimena, 2009).

Pengandaian hermeneutika Gadamer adalah bahwa keseluruhan dan bagian selalu koheren. Agar dapat memperoleh pemahaman yang tepat, si pembaca teks haruslah memahami koherensi antara makna keseluruhan dan makna bagian dari teks tersebut. Setiap bentuk pemahaman juga mengandaikan adanya kesepakatan tentang tema apa yang sebenarnya sungguh dipahami ini tidak ada, maka proses penafsiran akan menjadi tidak fokus. Jika sudah begitu maka pemahaman yang tepat pun tidak akan pernah terjadi (Wattimena, 2009).

Berkaca pada penjabaran di atas, maka jelaslah bahwa konsep lingkaran hermeneutis Gadamer mengandung unsur logika yang tinggi, yang mana pemahaman merupakan sesuatu yang harus digali secara terus menerus, tidak hanya dalam lingkup memahami sesuatu dengan melihat suatu bagian atau sebaliknya.

#### 4. Historisitas, *culture*, dan Teks

Dari beberapa tulisannya, termasuk *Wahrheit und Methode*, yang merupakan karya terbesarnya, Gadamer mencoba menjelaskan hermeneutika dari wilayah ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial. Untuk melakukan itu ia kemudian kembali membaca tulisan-tulisan Plato. Dalam pandangan Gadamer, hubungan antara pembaca dengan teks adalah mirip orang yang sedang berdialog. Dalam arti ini dialogi kehilangan dimensi rigoris saintifiknya, dan menjadi percakapan rasional untuk memahami suatu persoalan. Dari bacaan atas tulisan-tulisan Aristoteles seputar etika, Gadamer menjadikan etika sebagai dasar bagi hermeneutikanya. Adapun tujuan utamanya tetap yaitu melepaskan hermeneutika dari ilmu pengetahuan yang cenderung kaku, saintifik dan instrumental.

Salah satu langkah hermeneutika Gadamer adalah menentukan kata, frase atau kalimat yang menyimpan semangat kebudayaan. Dalam penelitian ini, diteliti teks (lirik lagu) melalui kebudayaan yang terjadi pada masa pembuatan lagu Indonesia Raya versi lengkap tiga stanza dan mendialogkannya dengan pengetahuan peneliti sebagaimana tujuan hermeneutika Gadamer. Bagaimanapun, sebuah teks begitu dilahirkan merupakan sebuah kondisi yang memiliki semangat tertentu. Dengan ungkapan lain, praktek pemaknaan adalah sebuah praktis yang menjadi bagian atas sebuah konteks sejarah. Dalam hal ini bagi peneliti, budaya termasuk di dalam konteks sejarah yang berdiri sendiri dalam penafsiran hermeneutika Gadamer. (Rohman, 2016, p. 21)

Gadamer hadir dengan memaklumkan bahwa tradisinya yang menjadi titik berangkat (*point of departure*) dari proses terbentuknya pemahaman kita. Hal ini dimungkinkan karena sebelum menafsirkan dan memahami sesuatu, kita tentu sudah dan sedang berada dalam sebuah lingkungan yang memiliki tradisi tertentu yang nantinya memiliki andil besar dalam membentuk pemahaman kita, hal ini bagi peneliti merupakan budaya yang terjadi pada masa pengubahan lirik lagu Indonesia Raya. Budaya dijelaskan melalui bahasa dan akan mempengaruhi hasil tafsiran teks untuk menghasilkan makna.

Untuk memahami berarti juga merekonstruksi makna dari teks sesuai dengan maksud penulisnya. Pembaca dan penulis teks memiliki kesamaan pengertian dasar (*basic understanding*) di dalam proses pemahaman itu tentang makna dari teks tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang membaca teks tulisan filsuf Immanuel Kant, ia tidak hanya mencoba memahami secara pasif tulisan tersebut, tetapi pemikiran pembaca dan pemikiran Kant bertemu serta menghasilkan persetujuan dasar. Setiap bentuk persetujuan selalu melibatkan dialog, baik aktual fisik maupun ketika ketika membaca satu teks tulisan tertentu. Pada sisi lain, persetujuan juga selalu melibatkan bahasa dan

percakapan. Inilah yang disebut Gadamer sebagai aspek linguistik dari pengertian manusia (*linguistic elements of understanding*). Dalam pengertian ini untuk memahami berarti untuk merumuskan sesuatu dengan kata-kata, dan kemudian menyampaikannya dengan bahasa yang jernih.

Jadi elemen bahasa menjadi unsur yang sangat penting sebelum mencapai pengertian. Bahkan dikatakan bahwa pengalaman menafsirkan hanya dapat dicapai melalui bahasa. Pemahaman memang selalu melibatkan kemampuan untuk mengartikuluskannya di dalam kata-kata dan menyampaikannya di dalam komunikasi. Di dalam proses ini peran bahasa menjadi sangat penting (Wattimena, 2009).

Memang teks literature dalam arti sesungguhnya yang menjadi fokus dari hermeneutika Gadamer. Lebih tegasnya, menemukan fokus permasalahan yang ingin diungkapkan oleh teks merupakan fokus tersebut. Namun Gadamer menyatakan bahwa musuh utama dari proses penafsiran untuk mencapai pemahaman adalah prasangka. Prasangka membuat orang melihat apa yang ingin dilihat, yang biasanya negatif dan menutup mata mereka dari kebenaran itu sendiri, baik kebenaran pada level eksistensial manusia, maupun kebenaran yang tersembunyi di dalam teks.

## 5. Manusia Sebagai Teks

Persoalan-persoalan yang mungkin terjadi manakala penafsir berusaha menafsirkan dirinya sendiri sementara pada saat yang sama, diri sendiri berada dalam arus sejarah tertentu. Arus sejarah ini tidak begitu saja dapat dipahami oleh diri sendiri karena ada jarak antara diri sendiri dengan sejarah. Maksudnya, diri sendiri terlibat langsung dengan sejarah. Oleh karena itu penafsiran yang dilakukan di dalam sejarahnya sangat spekulatif. Hasil penafsiran harus teruji dengan waktu, sebab sejarah memiliki corak yang bisa saja sangat berlainan dengan produksi makna yang berada di tangan penafsir (Rohman, 2016: 54)

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif interpretif. Penggunaan metode kualitatif lebih mengedepankan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan teks sebagai data yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial (Cresswell, 2010: 4-5).

Peneliti melakukan pembedahan penelitian ini dalam paradigm konstruktivis yang bersifat subyektif. Dalam pandangan pendekatan interpretif, penelitian ilmiah tidak cukup mampu untuk dapat menjelaskan teka-teki pengalaman manusia, sehingga unsur manusiawi untuk dimasukkan ke dalam penelitian sangatlah dibutuhkan. Pendekatan interpretif memfokuskan pada sifat subyektif dari *social world* dan berusaha memahami kerangka berpikir obyek yang sedang dipelajarinya. Oleh karena manusia secara berkelanjutan menciptakan realitas sosial dalam berinteraksi dengan manusia lain, maka salah satu pendekatan interpretif adalah menganalisis realitas sosial seperti ini dan bagaimana realitas tersebut terbentuk.

Dalam penelitian kualitatif, kemampuan peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti terutama referensi literature terhadap berbagai fenomena empirik yang relevan dengan apa yang akan menjadi subyek studi tumpuan utama. Meskipun dalam penelitian kualitatif realitas dalam fenomena sosial harus tetap dipandang dari subyek sendiri dan bukan dari sudut penelitian sehingga peneliti dapat memandang sebuah fenomena secara obyektif.

Fokus penelitian berpusat pada makna lirik lagu Indonesia Raya dua stanza yang tidak dinyanyikan selama kurun waktu dari Orde Lama hingga era reformasi. Penelitian yang dilakukan dalam kerangka hermeneutika Gadamer berusaha memahami makna dengan latar belakang historis dan budaya sang pencipta lagu dan mendialogkan teks lagu tersebut dengan pengalaman peneliti dengan latar belakang kapasitas individu penafsir sebagai pengajar mata kuliah filsafat ilmu, konteks dan pengetahuan peneliti.

Tabel 3  
Fokus Penelitian

Obyek Penelitian	Elemen	Evidensi		Metode
Lirik Lagu <b>Indonesia Raya</b> khususnya Dua Stanza yang ditinggalkan	Lingkaran Hermeneutika Gadamer	Historisitas	1. Latar belakang NKRI 2. Latar Belakang ditulisnya Lirik Lagu Indonesia Raya 3. Latar belakang biografi penggubah Lagu Indonesia Raya	Analisis Dokumen
		Budaya/ Bildung	1. Sensus communis sebelum adanya Lagu Indonesia Raya 2. Budaya yang terjadi di Indonesia saat lirik lagu Indonesia Raya ditulis. 3. Budaya yang mempengaruhi penulis lirik Indonesia Raya	Analisis Dokumen

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah hermeneutika Gadamer dengan melewati langkah-langkah berikut:

1. Menentukan obyek kajian dalam bentuk teks yang memerlukan penafsiran ulang pada masa sekarang.
2. Menentukan kata, frase, istilah atau kalimat yang menyimpan semangat kebudayaan pada masa itu.
3. Membandingkan dengan pengalaman pengarang masa sekarang. Yang dimaksud di sini adalah setelah mendapatkan teks-konteks yang pertama lalu dilanjutkan dengan teks-konteks kedua. Langkah tersebut mengacu pada kondisi yang sebenarnya.
4. Menyusun sebuah hipotesis spekulatif tentang makna teks itu pada masa sekarang.

#### D. Hasil Penelitian

##### Lirik Lagu Indonesia Raya Asli

##### Indonesia Raya

Ciptaan : W.R. Supratman / Wage Rudolf Supratman

**Indonesia tanah airku**  
**Tanah tumpah darahku**  
**Disanalah aku berdiri**  
**Jadi pandu ibuku**  
**Indonesia kebangsaanku**  
**Bangsa dan Tanah Airku**

**Marilah kita berseru  
Indonesia bersatu**

**Hiduplah tanahku  
Hiduplah negriku  
Bangsaku Rakyatku semuanya  
Bangunlah jiwanya  
Bangunlah badannya  
Untuk Indonesia Raya**

**Indonesia Raya  
Merdeka Merdeka  
Tanahku negriku yang kucinta**

**Indonesia Raya  
Merdeka Merdeka  
Hiduplah Indonesia Raya**

*Indonesia Tanah yang mulia  
Tanah kita yang kaya  
Di sanalah aku berdiri Untuk slama-lamanya  
Indonesia Tanah pusaka Pusaka Kita semuanya  
Marilah kita mendoa Indonesia bahagia*

*Suburlah Tanahnya Suburlah jiwanya  
Bangsanya Rakyatnya semuanya  
Sadarlah hatinya Sadarlah budinya  
Untuk Indonesia Raya*

*Indonesia Raya  
Merdeka Merdeka  
Tanahku negriku yang kucinta*

*Indonesia Raya  
Merdeka Merdeka  
Hiduplah Indonesia Raya*

*Indonesia Tanah yang suci Tanah kita yang sakti  
Disanalah aku berdiri 'njaga ibu sejati  
Indonesia! Tanah berseri Tanah yang aku sayangi  
Marilah kita berjanji Indonesia abadi*

*Slamatlah Rakyatnya Slamatlah putranya  
Pulaunya lautnya semuanya  
Majulah Negrinya Majulah Pandunya  
Untuk Indonesia Raya*

*Indonesia Raya  
Merdeka Merdeka  
Tanahku negriku yang kucinta*

**Indonesia Raya  
Merdeka Merdeka**



## Hiduplah Indonesia Raya

Indonesia Raya  
Merdeka Merdeka  
Tanahku negriku yang kucinta

Indonesia Raya  
Merdeka Merdeka  
Hiduplah Indonesia Raya

### E. Analisis dan Pembahasan

Peneliti terlebih dahulu menganalisis teks lagu Indonesia Raya dengan menggunakan semantic yang berasal dari satuan sintaksis dan pragmatis dalam melakukan analisis, dan berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam hermeneutika Gadamer untuk menafsirkan sebuah teks, semantik dan pragmatis digunakan dan kemudian diteruskan dengan tafsiran melalui historis dan *culture*, dimana ketiga aspek tersebut merupakan lingkaran hermeneutika. Ketiga aspek lingkaran hermeneutik tersebut menurut Gadamer akan dilakukan dialektika atau dialog dengan pengetahuan peneliti yang menghasilkan refleksi atas tafsiran lagu Indonesia Raya karya WR Supratman.

Analisis teks lagu Indonesia Raya dilakukan per kalimat sesuai dengan lirik lagu tersebut dari awal hingga akhir. Dengan melakukan analisis ini terlihat arti dan makna setiap kata, frasa dan kluasa dari setiap kalimat.

Analisis teks stanza 1

#### Stanza 1

*Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku  
Di sanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku  
Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku  
Marilah kita berseru Indonesia bersatu  
Hiduplah tanahku, hiduplah negeriku  
Bangsaku, rakyatku, semuanya  
Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya  
Untuk Indonesia Raya  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Tanahku, negeriku yang kucinta  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Hiduplah Indonesia Raya*

Dari pengertian setiap kalimat stanza satu ini, pencipta lagu Indonesia Raya hendak mengajak dan meneguhkan segenap bangsa Indonesia bahwa tanah air Indonesia yang telah mendapat kemerdekaan harus dibangun. Jiwa dan raga harus didarma-baktikan untuk negeri yang tercinta. Indonesia harus menjadi Negara yang besar. Untuk mencapai kebesaran tersebut bangsa Indonesia harus bersatu dan menjaga kesatuan bangsa dan tanah air. Sebagai satu kesatuan jangan sampai Indonesia tercerai berai. Indonesia harus menjadi ibu bagi semua anak bangsa. Stanza pertama dari *Indonesia Raya* ini dipilih sebagai lagu kebangsaan ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun entah mengapa dalam perjalanan selanjutnya stanza dua dan tiga yang justru menggambarkan hati dan jiwa serta tanah air Indonesia yang begitu menyentuh emosional tidak dinyanyikan secara lengkap.

Ketika mempublikasikan Indonesia Raya tahun 1928, Wage Rudolf Soepratman dengan jelas menuliskan "lagu kebangsaan" di bawah judul Indonesia Raya. Teks lagu Indonesia Raya dipublikasikan pertama kali oleh surat kabar Sin Po, sedangkan rekaman pertamanya dimiliki oleh seorang pengusaha bernama Yo Kim Tjan.

#### Stanza 2

*Indonesia tanah yang mulia, tanah kita yang kaya  
Di sanalah aku berdiri, untuk selama-lamanya*

*Indonesia tanah pusaka, pusaka kita semuanya  
Marilah kita mendoa Indonesia bahagia  
Suburlah tanahnya, suburlah jiwanya  
Bangsanya, rakyatnya, semuanya  
Sadarlah hatinya, sadarlah budinya  
Untuk Indonesia Raya  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
tanahku, negeriku yang kucinta  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Hiduplah Indonesia Raya*

Susunan setiap kata dan kalimat pada stanza kedua Lagu Indonesia Raya mengedepankan bahwa WR Supratman menyadarkan seluruh warga Negara Indonesia yang hidupnya dijiwai oleh Pancasila khususnya Sila Pertama untuk selalu berdoa demi kebahagiaan Indonesia. Tanah Indonesia yang subur harus membawa kesuburan jiwa para penduduknya. Oleh karena itu setiap penduduk Indonesia harus selalu sadar bahwa budi dan hatinya siap dipertaruhkan untuk kebesaran Indonesia. Kemerdekaan yang diraih dari tangan penjajah harus senantiasa diisi dengan niat positif agar antara tanah, jiwa, bangsa dan rakyat semuanya bersatu padu menyongsong masa depan yang lebih bahagia. WR Supratman mengingatkan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa antara satu dan yang lain terhubung secara erat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

### **Stanza 3**

*Indonesia tanah yang suci, tanah kita yang sakti  
Di sanalah aku berdiri, menjaga ibu sejati  
Indonesia tanah berseri, tanah yang aku sayangi  
Marilah kita berjanji, Indonesia abadi  
Selamatkan rakyatnya, selamatkan puteranya  
Pulaunya, lautnya, semuanya  
Majulah negerinya, majulah pandunya untuk Indonesia Raya  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Tanahku, negeriku, yang kucinta  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Hiduplah Indonesia Raya*

Bunyi setiap kalimat dari stanza ketiga ini bernada syukur bahwa Indonesia adalah tanah yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha esa. Ciptakan yang demikian suci dan sakti. Tanah air Indonesia adalah ibu yang sejati yang selalu menaungi anak-anaknya. Wajar kalau tanah yang indah ini merupakan potensi yang layak diberdayakan demi kemaslahatan rakyat. Laut, pantai, gunung dan danau serta sumber daya yang terkandung di dalamnya merupakan daya tarik yang tiada duanya. Keindahan dan kekayaan yang dimiliki oleh sang ibu sejati merupakan magnet yang menarik siapa pun untuk menaklukan Indonesia. Semuanya harus diselamatkan agar tidak kembali jatuh ke tangan penjajah dalam bentuk yang baru dalam situasi dan kondisi yang baru.

Ketika menganalisis lirik lagu Indonesia Raya ini peneliti menggunakan biografi singkat WR Supratman sang pencipta lagu untuk melihat sejarah yang pernah dialami dan berpengaruh kepada cara berpikir dan cara mengekspresikan kecintaan kepada bangsa dan tanah air Indonesia. Dia yang lahir dari keluarga aparat KNIL Belanda dengan situasi dan kondisi penuh perjuangan. Masa kecil yang susah dan dibesarkan oleh sang kakak membuat perjalanan hidup sang pencipta lagu memiliki niat yang membara agar hidup secara mulia. Maka awalnya ketika lagu ini mulai dinyanyikan mereka tidak menyebutkan kata merdeka, merdeka tetapi menggantikannya dengan mulia, mulia untuk mengelabui penjajah. Akan tetapi karena semangat itulah Supratman pernah menjadi buron pemerintah kolonial.

Lagu ini pertama kali diperkenalkan oleh komponisnya, Wage Rudolf Soepratman, pada tanggal 28 Oktober 1928 pada saat Kongres Pemuda II di Batavia. Lagu ini menandakan kelahiran pergerakan nasionalisme seluruh nusantara di Indonesia yang mendukung ide satu "Indonesia" sebagai penerus Hindia Belanda, daripada dipecah menjadi beberapa koloni.

Semangat kebudayaan atau *bildung* yang terjadi pada saat lagu Indonesia Raya diciptakan merupakan hal yang penting dalam membangun makna yang ditafsir oleh peneliti. Melalui penelusuran literatur dan dokumen terkait WR Supratman dan konteks zaman perjuangan menuju kemerdekaan, terlihat dengan jelas bahwa budaya yang hidup pada saat itu menggambarkan apa yang dituangkan pada lirik lagu tersebut.

Untuk memahami sebuah teks, dibutuhkan konteks secara menyeluruh guna 'membangkit' teks tersebut. Teks tidak akan pernah dapat berdiri sendiri. Pada penelitian ini lirik lagu Indonesia Raya merupakan teks atau obyek yang diteliti. Sedangkan untuk dapat mengerti atau memahami makna dari teks tersebut dibutuhkan konteks yang 'membungkusnya', dalam hal ini adalah sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia dari zaman penjajahan hingga era kemerdekaan.

Bangsa Indonesia telah mengalami dinamika, pasang surut serta sepek terjang yang panjang sejak era kolonialisme hingga perjuangan merebut kemerdekaan. Kemerdekaan merupakan hak asasi manusia oleh karena itu apapun bentuk penjajahan harus dihapuskan. Nasib tragis dalam masa penjajahan mendorong pencipta lagu ini menginginkan perdamaian, persatuan, kejayaan dan kebahagiaan. Pada konteks ini, maka Indonesia Raya hadir sebagai teks yang dapat membantu realisasi untuk persatuan dan kesatuan demi Indonesia yang jaya. Makna lirik lagu ini menjadi sangat berarti, menyemangati, patriotis dan menyentuh emosi anak bangsa Indonesia. Apabila dibandingkan dengan bangsa lain, makna lirik lagu ini mungkin tidak memiliki nilai sama sekali.

Telah dipaparkan pada kerangka konseptual bahwa pengetahuan penafsir yang diterapkan dalam penelitian ini adalah konteks dan kapasitas individu. Kapasitas individu di sini adalah peneliti yang adalah dosen/ pengajar mata kuliah filsafat dan etika komunikasi yang sarat dengan kajian *hermeneutic*. Bila Gadamer mengatakan bahwa untuk meneliti sesuatu, sang peneliti tidak dalam konteks pengetahuan yang nol (0), namun sudah ada dasar dari apa yang ingin diteliti, maka kiranya terpenuhi bahwa peneliti memiliki kapasitas untuk melakukan analisis hermeneutic atas lirik lagu Indonesia Raya. Pengalaman dan pemahaman peneliti ketika menyanyikan Indonesia Raya dalam tiga stanza secara lengkap dan menguatkan rasa nasionalisme dan kecintaan kepada tanah air Indonesia kiranya cukup untuk menjalankan penelitian ini. Dengan menyanyikan lagu ini secara utuh dan dikumandangkan terus menerus dalam berbagai event maka masyarakat Indonesia akan merasakan pentingnya persatuan dan kesatuan, bahwa kita semua berada di bawah naungan kasih seorang ibu pertiwi Indonesia.

## **F. Temuan Penelitian**

Di dalam analisis teks lagu Indonesia Raya ditemukan bahwa WR Supratman melakukan pemilihan kata dan diksi dalam lirik lagu dengan bersemangat dan berapi-api dalam kecintaan yang mendalam kepada ibu pertiwi. Lirik lagu yang dipilih mudah dimengerti dan sangat menggugah hati siapapun yang mengumandangkannya secara sadar dan sepenuh hati. Pesannya dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan maknanya pun tersampaikan secara jelas dan maksimal. WR Supratman berusaha menyentil dan menyentuh serta membangunkan semangat masyarakat Indonesia dengan mengatakan bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya, bagaimana mengingatkan seluruh rakyat Indonesia agar selalu optimis dan berani mewujudkan Indonesia Raya.

Seiring berjalannya waktu, lagu kebangsaan Indonesia Raya telah ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk disosialisasikan kepada seluruh peserta didik dan dinyanyikan secara utuh tiga stanza. Kemendikbud telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang lagu 'Indonesia Raya' 3 stanza. Lagu tersebut wajib dinyanyikan saat upacara di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

Selama ini, lagu 'Indonesia Raya' yang dinyanyikan hanya satu stanza atau bagian pertama. Kini, anak sekolah harus diajarkan dan menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza. "Kenapa tiga stanza? Karena itu keutuhan 'Indonesia Raya'. Karena yang biasa dinyanyikan itu bagian awal. Itu pendahuluan. Intinya di bagian tengah dan penutup di akhir," Tujuannya adalah untuk menumbuhkan bibit-bibit nasionalisme di kalangan anak didik kita, papar Mendikbud Muhadjir Effendy. Lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' sudah tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1958. Aturan ini diterbitkan pada masa pemerintahan Presiden Sukarno pada 26 Juni 1958.

## **G. Penutup**

Setelah dilakukan analisis makna lirik lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer, ditemukan hasil refleksi dialektika antara pengalaman peneliti dan teks yang berasal dari lagu tersebut, aspek historis, dan juga budaya dari lagu Indonesia Raya.

Makna yang tersirat berdasarkan refleksi yang dilakukan adalah bahwa lagu Indonesia Raya menguatkan dan mengokohkan kecintaan manusia Indonesia kepada tanah air dan bangsa Indonesia. Bahwa persatuan dan kesatuan adalah modal menuju Indonesia Raya, maka masyarakat Indonesia harus dibangun jiwanya, bangun badannya semata-mata menuju bangsa yang bahagia.

Lagu Indonesia Raya jika dikumandangkan secara utuh dalam setiap moment dan konteks budaya dan sejarah akan mengantar kepada penguhan rasa cinta kepada tanah air. Rasa nasionalisme harus terus menerus dipupuk. Kemerdekaan yang telah diperoleh dengan susah payah oleh para pejuang harus diisi dengan semangat persatuan dan kesatuan agar Indonesia yang jaya akan terwujud.

Adapun saran untuk penelitian yang menggunakan teori hermeneutika Gadamer dapat diperbanyak agar hasil analisis pada suatu teks dapat dipahami secara komprehensif karena berkaitan dengan konteks, budaya dan dialektika kehidupan. Di tengah era informasi yang dibombardir oleh berbagai isu hingga nyaris membedakan mana fakta dan mana hoax orang perlu membekali diri dengan pemahaman hermeneutika yang mumpuni agar semakin terjalin dialog yang saling meneguhkan dan bukannya memecah belah persatuan dan kesatuan.

Upaya membangun kehidupan yang lebih baik dan lebih sinergis hanya akan terwujud bila orang saling memahami satu sama lain. Upaya memahami ini membutuhkan kompetensi hermeneutika. Sebab hidup yang baik dan etis adalah terletak pada bagaimana manusia saling memahami satu sama lain. Indonesia Raya akan tetap menjadi utopia jika antara anak bangsa tidak dapat saling memahami di tengah perbedaan dan keanekaragaman. WR Supratman telah mengingatkan marilah kita berseru Indonesia bersatu.

## H. Daftar Pustaka

- Attamimi, Faisal. 2012. *"Hermeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik"*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika.
- Cresswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gadamer, Hans-Georg. 1975. *Truth and Method*, New York: The Seabury Press
- Palmer, R. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prihananto. 2014. *"Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah"*. Jurnal Komunikasi Islam,
- Raharjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik: Panduan Kearah Desain Penelitian dan Analisis*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sahidah, Ahmad. 2010. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika (Gadamer, Hans-Georg, terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wattimena, Reza. 2009. *"Hermeneutika Hans-Georg Gadamer"*, Portal Rumah Filsafat